

**PENCIPTAAN DESAIN MOTIF BATIK KHAS GEDOG TUBAN DENGAN SUMBER IDE MASJID
ASCHABUL KAHFI PERUT BUMI AL MAGHRIBI**

Amalia Puja Devi^{1*}, Deny Arifiana^{2,}

¹²Universitas Negeri Surabaya

Email : amaliapuja.21050@mhs.unesa.ac.id, denyarifiana@unesa.ac.id

ABSTRACT

This research is an art research that describes the design of Gedog Tuban's typical batik motif with inspiration from the Aschabul Kahfi Mosque of Bumi Bumi Al Morocco. The objectives of this study are: (1) Describe the process of creating the design of Gedog batik motifs with the source of the mosque idea, and (2) Describe the finished result of Gedog batik based on the source of the idea. The method used is a method of creating works according to Hendriyana's theory (2021) which includes four stages: pre-design, design, realization, and presentation or dissemination. The process starts from the exploration of ideas, techniques, and materials, followed by the design of alternative designs, and then the selection of three designs to be realized. The realization stage is carried out through the creation of 180 × 35 cm size patterns, manual embellishment, gradual coloring, wall techniques, shoving, and drying. The final product in the form of batik scarves is exhibited in the "Exhibition of Written Batik Design Works" and promoted through the Tubanaya brand.

Keywords: Batik Gedog Tuban, Batik Motif Design, Aschabul Kahfi Mosque

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian seni yang mendeskripsikan desain motif batik khas Gedog Tuban dengan inspirasi dari Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan proses penciptaan desain motif batik Gedog dengan sumber ide masjid tersebut, dan (2) Mendeskripsikan hasil jadi batik Gedog berdasarkan sumber ide tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan karya menurut teori Hendriyana (2021) yang meliputi empat tahap: pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian atau diseminasi. Proses dimulai dari eksplorasi ide, teknik, dan material, dilanjutkan perancangan desain alternatif, lalu pemilihan tiga desain untuk diwujudkan. Tahap perwujudan dilakukan melalui pembuatan pola ukuran 180 × 35 cm, pencantingan manual, pewarnaan bertahap, teknik tembok, penglorotan, hingga penjemuran. Produk

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 237 DOI :

Prefix DOI : [10.8734/](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

[panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by : Panorama



This work is licensed under a

[Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

akhir berupa syal batik dipamerkan dalam “Pameran Karya Desain Batik Tulis” dan dipromosikan melalui brand Tubanaya.

Kata Kunci: Batik Gedog Tuban, Desain Motif Batik, Masjid Aschabul Kahfi

PENDAHULUAN

Batik telah diakui sebagai salah satu warisan budaya berharga Indonesia. Pada tanggal 2 oktober 2009, organisasi pendidikan, sains, dan budaya dunia (UNESCO) menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia, yang berarti warisan budaya tak benda.

Pada awalnya batik hanya bisa digunakan di lingkungan kerajaan saja namun seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, batik mulai memperluas sampai ke luar kerajaan dari kebutuhan pribadi menjadi kebutuhan industri. Industri batikk diperkirakan mulai berkembang pada abad ke- 10, ketika jawa mengimpor banyak kain purtih, yang dikenal sebagai kain mori, dari india (Trixie, 2020:4).

Batik merupakan salah satu ekspresi seni tradisi yang semakin hari semakin menunjukkan kebermaknaanya (Handayani, 2018: 58). Keberadaanya bukan sekedar sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai simbol dari identitas nasional yang memiliki nilai- nilai filosofis dan estetis. Batik adalah seni menggambar dikain yang digunakan sebagai pakaian. Seni ini tidak hanya asal menggambar saja, tetapi motifnya memiliki makna filosofis (Iskandar & Kustiyah, 2017). Batik memiliki jenis motif dan corak yang unik dan beragam yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia khususnya pulau jawa.. Dibalik motif dan coraknya yang beragam, batik memiliki filosofi yang mengandung makna berbeda satu sama lain (Trixie,2020:5).

Seni batik yang berkembang di pulau jawa menunjukkan keragaman yang khas di setiap daerah. Provinsi jawa timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan seni membatik. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang mana disesuaikan dengan alam dan lingkungannya. Jawa timur sebagai provinsi dengan kekayaan seni batik memiliki berbagai pusat produksi yang terbesar di sejumlah daerah. Surabaya, sebagai ibu kota provinsis sekaligus pusat aktivitas budaya dan ekonomi, turut berperan dalam pelestarian serta perkembangan batik daerah. Salah satu daerah penghasil batik yang memiliki keunikan sendiri terutama dalam teknik pembuatannya adalah Tuban dengan batik gedognya yang masih mempertahankan proses tradisional secara turun- temurun.

Kabupaten tuban adalah daerah pesisir yang memiliki keberagaman budaya yang luar biasa. Ciri khas batik tersebut terletak pada hasil akulturasi tiga budaya, yaitu jawa, islam, dan cina. Batik gedog memiliki beberapa keunikan mulai dari asal nama batik gedog itu sendiri yang berasal dari bunyi mesin tenun yaitu gedag-gedog. Batik gedog juga memiliki motif khas yang memperlihatkan pengaruh dari tiga budaya. Motif sayap atau lar yang dipengaruhi oleh budaya jawa, panji- panjian yang dipengaruhi oleh islam, dan lokcan atau burung hong yang dipengaruhi oleh cina. Keunikan motif batik gedog tuban yang tidak dimiliki oleh batik- batik lainnya ada pada renren atau duri- duri. Oleh karena itu jika sumber ide motifnya adalah burung, maka dibadan burung tersebut akan terdapat batikan yang menyerupai sulur- sulur menyerupai duri.

Kecamatan kerek, kabupaten Tuban menjadi lokasi utama pembuatan batik gedog tuban. Sentra industri batik gedog Tuban tersebar dibeberapa desa di kecamatan kerek antara

lain. desa gaji, desa jagorejo, desa margorejo, dan desa kedungrejo. Desa- desa tersebut menjadikan membatik sebagai rutinitas sehari- hari warga disana. Tuban bumi wali merupakan julukan untuk kabupaten tuban yang dibuktikan dengan beragamnya wisata religi di tuban, termasuk wisata religi yang terkenal karena banyaknya makam wali dan masjid yang tidak luput dari kaitannya dengan penyebaran agama islam di nusantara. setiap destinasi wisata memiliki tempat dengan bentuk arsitektur yang unik dan khas.

Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al- Maghribi di Tuban merupakan salah satu tempat religi yang menonjol karena keunikan arsitektur dan lokasinya. Masjid ini dahulunya merupakan sebuah gua kosong yang tidak terawat dan belum dimanfaatkan. Namun karena dibangun dan di renovasi oleh Kyai Haji Subhan, gua yang sebelumnya tidak bermanfaat menjadi masjid yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat beribadah. pemberian nama “ perut bumi” didasarkan pada letaknya yang berada di gua atau bawah tanah, yang membedakannya dengan masjid pada umumnya.

Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi memadukan gaya arsitektur gaya Arab, Cina, Thailand. Pilar- pilar marmer yang megah melingkari bagian masjid ini. Lorong- lorong difungsikan sebagai tempat mengaji, serta ruang pertemuan, ruang kuliah subuh, ruang istighosah. Dinding dan langit- langit lorong dihiasi dengan ukiran dan ornamen yang menambah estetika. Wisatawan yang masuk kedalam akan disuguhkan ciri khas dari masjid ini berupa keindahan bongkahan stalagmit dan stalaktit yang telah mengering. Pencahayaan di masjid ini hanya megandalkan lampu saja dikarenakan letak masjid yang berada didalam gua membuat sinar matahari terhalang.

Keunikan asal usul, letak dan gaya arsitektur Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al- Maghribi tersebut patut dijadikan sumber ide dalam membuat motif batik gedog khas Tuban. Batik gedog yang sudah ada saat ini memiliki desain motif yang menggambarkan ikon kabupaten tuban. Hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu rumah pengrajin batik gedog yaitu Batik gedoh H.M. Sholeh tuban, menunjukkan bahwa sebagian besar motif yang dihasilkan masih mengusung desain tradisional khas daerah, seperti flora, fauna, dan ikon budaya loyal. Motif- motif tersebut mencerminkan kekayaan nilai historis dan estetika yang menjadi identitas batik gedog. Sementara itu, tema wisata religi, seperti Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi, belum banyak diangkat sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan motif. Mengingat Tuban dikenal sebagai “Bumi Wali” dan memiliki berbagai situs religi yang khas, tema ini menyimpan potensi besar untuk dikembangkan dalam desain motif batik gedog sebagai bentuk pelestarian sekaligus inovasi budaya.

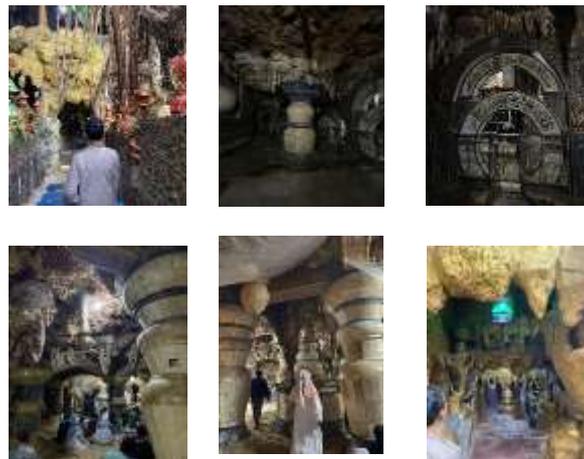
Berdasarkan paparan tersebut, penulis terinspirasi untuk menjadikan Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi sebagai ide penciptaan motif batik gedog khas tuban. Penciptaan motif batik yang berbasis pada elemen khas yang mencerminkan identitas masjid antara lain : bongkahan stalagmit dan stalagtit, pilar- pilar marmer yang megah, pintu masuk dan gapura, serta ornamen- ornamen yang menghiasi area tersebut. Upaya ini dilakukan tanpa mengubah ciri khas industri sehingga tetap mempertahankan keunikan tradisionalnya. Penelitian ini berfokus pada penciptaan desain motif batik gedog yang terinspirasi dari elemen masjid sebagai upaya untuk mengeksplorasi potensi wisata religi di tuban, memperluas variasi motif batik yang ada, serta mendukung pengembangan industri batik lokal tanpa kehilangan ciri khas tradisionalnya.

KAJIAN PUSTAKA

Sumber Penciptaan

- a) **Pengembangan** merupakan tahap di mana spesifikasi desain digambarkan secara fisik, dan hasil akhirnya adalah sebuah produk. Proses ini diawali dengan desain sebelum masuk ke tahap pembuatan. Menurut Seels dan Richey (1994:35), pengembangan adalah proses lanjutan dari desain. Selain itu, menurut Okpatrioka (2023:89), penelitian pengembangan adalah prosedur untuk menciptakan atau menyempurnakan produk yang sudah ada, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya agar bisa dipertanggungjawabkan. Tujuan dari penelitian ini, sebagaimana dikatakan Mulyana (2020:4), adalah untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan dalam pengembangan produk serta menunjukkan kemampuan pengembang dalam menciptakan produk baru di masa depan.
- b) **Desain** memiliki dua pengertian, yaitu dalam arti umum dan khusus. Dalam arti umum, desain adalah ide atau perencanaan untuk menciptakan sesuatu. Sedangkan dalam arti khusus, desain mengacu pada penerapan suatu benda yang memperhatikan fungsi dan kegunaannya. Menurut Tjandra (2022), desain juga merupakan proses pemecahan masalah untuk menciptakan karya sesuai fungsi dan mempertahankan unsur seni. Astuti (2020) menambahkan bahwa desain berangkat dari gagasan atau masalah dan mempertimbangkan aspek-aspek pemikiran manusia dan riset.
- c) **Jenis dan aspek desain** terbagi menjadi dua, yakni desain struktur dan desain hiasan. Desain struktur adalah bentuk benda yang mencakup garis, arah, ukuran, warna, tekstur, dan sebagainya, contohnya pada siluet busana. Sementara desain hiasan bertujuan mempercantik desain struktur. Menurut Sumaryati dan Dwijanti (2013:9), desain struktur harus selaras dengan fungsi benda, dan desain hiasan harus mendukung struktur tersebut.
- d) **Batik** merupakan seni tekstil yang berasal dari kata "ambatik" atau "tritik" dalam Bahasa Jawa. Batik dibuat melalui proses celup rintang warna dengan menggunakan malam atau lilin sebagai perintang. Menurut Handayani (2018:59), batik dibuat dengan canting sebagai alat gambar. Fadlilah (2019) menyebut batik sebagai seni membuat gambar di kain dengan teknik titik-titik. Proses ini diawali dengan pemalaman dan berakhir dengan pelorodan, menghasilkan motif bernilai seni dan ekonomi tinggi.
- e) **Jenis batik** berdasarkan teknik pembuatannya meliputi: batik tulis, cap, kombinasi, printing, jumputan (tie-dye), dan lukis. Batik tulis dibuat dengan tangan menggunakan canting, memakan waktu 2-3 bulan. Batik cap menggunakan stempel tembaga dan lebih cepat dibuat. Batik kombinasi menggabungkan teknik cap dan tulis. Batik printing dibuat massal melalui teknik cetak. Batik jumputan menggunakan teknik ikat celup, dan batik lukis dibuat dengan melukis langsung pada kain.
- f) **Batik juga diklasifikasikan** berdasarkan golongan: batik tradisional, modern, dan kontemporer. Batik tradisional memiliki motif pakem dengan isen tertentu yang tetap. Batik modern memiliki motif seperti tradisional namun tidak terikat aturan tertentu. Batik kontemporer bersifat spontan, tanpa pola tetap, dan lebih fokus pada seni lukis serta ekspresi ide pribadi pembuatnya.
- g) **Motif batik** terdiri dari motif geometris dan organis. Motif geometris berulang dan membentuk pola seperti kawung, parang, dan ceplok. Motif organis menggambarkan objek alam seperti tumbuhan, garuda, atau naga dalam susunan tidak beraturan. Motif batik terdiri dari motif utama, pendukung, isen-isen, tumpal, dan pinggiran. Motif utama adalah fokus visual, pendukung bersifat pelengkap, isen mengisi area kosong, tumpal sebagai pembatas motif utama, dan pinggiran berfungsi sebagai bingkai visual.

- h) **Masjid Aschabul Kahfi** Perut Bumi Al Maghribi berada di susun wire, kelurahan gedongombo, kecamatan semanding, kabupaten Tuban. Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dibuka pada tanggal 10 muharram 1423, dan diberikan nama perut bumi dikarenakan letaknya di gua atau bawah tanah. pada awalnya, masjid ini adalah gua yang tidak terurus dan tuidak bermanfaat. kemudian kyai Haji Subhan memutuskan untuk merenovasi dan membangunta menjadi sebuah masjid yang dapat digunakan sebagai tempat beribadah. Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi memiliki luas sekitar 4 hektar. masjid ini menggunakan gaya arab, thailand, dan timur tengah sebagai arsitekturnya. pilar marmer megah melingkari bagian masjid. berbagai macam ornamen dan ukiran yang sangat indah menghiasi setiap lorong. masjid ini juga memiliki keindahan berupa bongkahan stalakmit dan stalaktit yang telah mengering. masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi memiliki letak didalam goa, sehingga tidak mendapatkan sinar matahari dan hanya menggunakan lampu saja sebagai pencahayaan. didalam masjid ini terdapat banyak lorong yang memiliki banyak fungsi yaitu untuk mengaji, sebagai ruang pertemuan, kuliah subuh, dan ruangan istigosah (Nurhalisa,2022:182)



Gambar 1. Masjid Aschabul Kahfi

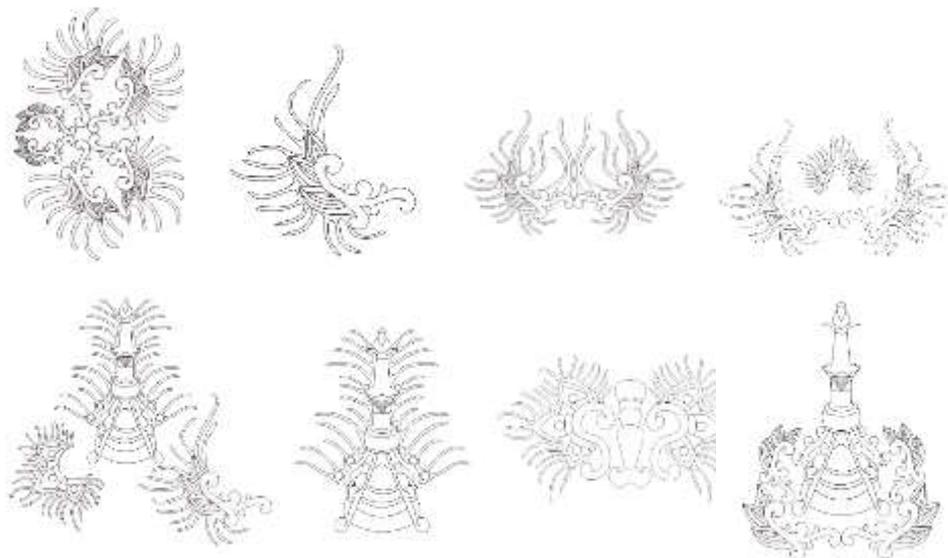
Landasan Penciptaan

Unsur-unsur desain seperti garis, warna, tekstur, raut, ukuran, dan bentuk merupakan elemen penting yang harus dipahami desainer untuk menciptakan karya menarik dan berkualitas. Garis menjadi unsur awal dalam mengekspresikan emosi, sedangkan warna memperkuat suasana dan karakter desain. Tekstur memberikan kesan visual dan raba, raut menunjukkan bentuk visual yang diolah berdasarkan teknik artistik, ukuran memengaruhi keseimbangan, dan bentuk menciptakan visualisasi objek. Prinsip desain seperti irama, kesatuan, dominasi, keseimbangan, proporsi, dan keserasian mendukung keharmonisan karya. Dalam pengembangan desain, tiga aspek utama perlu diperhatikan: desain fungsional yang menekankan kegunaan dan kenyamanan, desain struktural yang mengatur elemen visual dan menentukan bentuk dasar produk, serta desain dekoratif yang memperindah dan memperkuat nilai estetika karya, khususnya dalam seni batik.

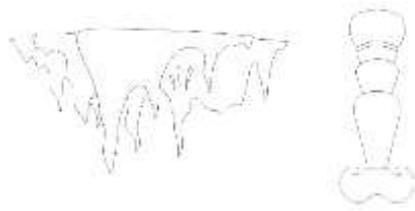
METODE PENCIPTAAN

Tahap pra-perancangan dalam penelitian ini dimulai dengan analisis masalah di lapangan serta solusi yang dirancang melalui pengumpulan data secara literatur dan observasi langsung di lokasi industri. Penelitian ini mengangkat tema penciptaan motif batik khas Gedog Tuban dengan sumber ide dari Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi, sebuah destinasi wisata religi yang memiliki nilai historis dan artistik tinggi. CV Batik Gedog H.M. Sholeh Tuban dipilih sebagai objek penelitian karena meskipun telah menghasilkan berbagai motif batik, belum ada motif yang mengangkat arsitektur Masjid Aschabul Kahfi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menciptakan motif baru sebagai kontribusi memperkaya batik Gedog dan memperkuat identitas budaya lokal Tuban. Motif ini akan menampilkan unsur khas masjid seperti pilar, lorong, stalagmit, dan stalaktit dengan tetap mempertahankan ciri khas batik Gedog berupa motif renren serta menggunakan warna khas Tuban agar tampak modern namun tetap etnik.

Konsep karya disusun ke dalam tiga gagasan utama, yaitu isi, bentuk, dan penyajian. Gagasan isi berfokus pada pemanfaatan ornamen arsitektur masjid sebagai sumber visual utama dalam penciptaan motif, sedangkan gagasan bentuk menekankan pada pengembangan motif melalui teknik distorsi dan stilasi, disusun dalam pola berulang (repeat pattern) pada kain berukuran 35 cm × 180 cm. Gagasan penyajian dituangkan dalam bentuk moodboard yang memuat referensi visual, eksplorasi bentuk, warna, dan suasana pendukung. Moodboard ini menunjukkan elemen-elemen arsitektural masjid seperti tetesan gua, lekukan batu, serta pilar besar yang diinterpretasikan ke dalam motif batik, dengan mempertahankan ciri khas batik Gedog seperti tekstur kain tenun dan nilai-nilai tradisional. Warna yang digunakan yaitu merah, hitam, dan putih, masing-masing melambangkan keberanian spiritual, ketegasan iman, dan kesucian religius, yang kemudian dikembangkan untuk menciptakan kesan modern namun tetap mengakar pada budaya lokal.



Gambar 3. 1 Motif



Gambar 3. 2 Motif pendukung

Desain 1



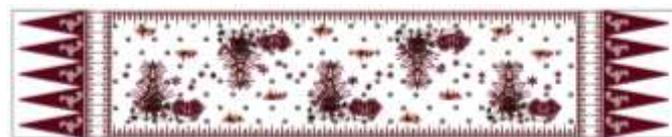
Gambar 3. 3 Desain 1 berwarna

Desain 2



Gambar 3. 4 Desain 2 berwarna

Desain 3



Gambar 3. 5 Desain 3 berwarna

Desain 4



Gambar 3. 6 Desain 4 berwarna

Desain 5



Gambar 3. 7 Desain 5 berwarna

Desain 6



Gambar 3. 8 Desain 6 berwarna

Desain 7



Gambar 3. 9 Desain 7 berwarna

Desain 8



Gambar 3. 10 Desain 8 berwarna

Desain 9



Gambar 3. 11 Desain 9 berwarna

Desain 10



Gambar 3. 12 Desain 10 berwarna

Tahap perancangan karya merupakan bentuk visualisasi dari hasil analisis fenomena melalui proses eksplorasi desain motif batik yang bersumber dari arsitektur Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi. Proses ini mencakup pembuatan sepuluh desain alternatif dengan menggunakan teknik stilasi, distorsi, dan deformasi terhadap elemen masjid seperti kubah, pilar, tetesan gua, menara, ornamen langit-langit, dan gerbang. Desain ini dikembangkan melalui sketsa awal, motif utama, motif pendukung, isen-isen, tumpal, pinggiran, serta motif khas, lalu dikombinasikan dalam pola peletakan batik. Pewarnaan dilakukan berdasarkan moodboard sebelumnya untuk menciptakan harmoni visual yang modern namun tetap kental dengan nuansa lokal. Selanjutnya, uji kelayakan desain dilakukan oleh tiga validator—ahli desain dan pengrajin batik—yang memilih tiga desain terbaik: Tubanaya 1, 4, dan 10, berdasarkan skor tertinggi dalam kategori “sangat layak” untuk diwujudkan dalam bentuk syal batik tulis.

Tabel 1 Hasil Validasi

Rata- rata skor Uji Kelayakan Desain Motif Batik		
Nama Desain	Rata- rata skor	Kategori kelayakan
Tubanaya 1	$(4,0 + 4,0 + 3,9) / 3 = 3,97$	Sangat layak
Tubanaya 4	$(4,0 + 3,8 + 3,9) / 3 = 3,9$	Sangat layak
Tubanaya 10	$(4,0 + 4,0 + 4,0) / 3 = 4,0$	Sangat layak

Pada tahap gambar kerja, visualisasi teknis dari desain motif batik dilakukan secara rinci untuk memudahkan proses pembatikan. Gambar kerja disusun seperti technical drawing dalam desain produk, mencakup proporsi, detail bentuk, dan posisi tiap elemen, serta menyertakan makna filosofis dari tiap motif. Misalnya, motif “Gapura Nur Kabah” melambangkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, “Tiang Bintang” menggambarkan kekuatan dan harapan, serta “Tetesan Cahaya” mencerminkan ketekunan dan pertumbuhan spiritual. Setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung narasi budaya dan nilai religius yang kuat. Gambar kerja ini menjadi acuan utama dalam

proses produksi batik tulis, menjaga keakuratan serta nilai konseptual yang ingin diwujudkan dalam karya.

Tahap perwujudan karya merupakan proses realisasi desain batik Gedog ke dalam bentuk produk jadi sesuai desain produksi, dimulai dari pembuatan pola berukuran 180 x 35 cm yang digambar manual di atas kertas roti atau kertas putih untuk memudahkan pemindahan ke kain. Setelah pola selesai, desain dipindahkan ke kain secara hati-hati, dilanjutkan dengan proses mencanting menggunakan malam (lilin batik) yang menghasilkan guratan khas batik Gedog Tuban. Tahap berikutnya adalah pewarnaan pertama menggunakan warna merah, diikuti teknik tembok untuk menutup sebagian motif agar tidak terkena warna berikutnya, kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan kedua menggunakan warna hitam untuk memberikan kontras dan kedalaman. Setelah pewarnaan selesai, kain mengalami proses penglorotan atau ngelungsur untuk menghilangkan malam dengan air panas, sehingga motif batik tampak jelas. Terakhir, kain dijemur di bawah sinar matahari agar warna menguat dan hasil akhir batik menjadi rapi, terstruktur, serta siap untuk digunakan sebagai produk batik tulis yang bernilai estetis dan kultural.

DESKRIPSI KARYA

A. Deskripsi Karya 1

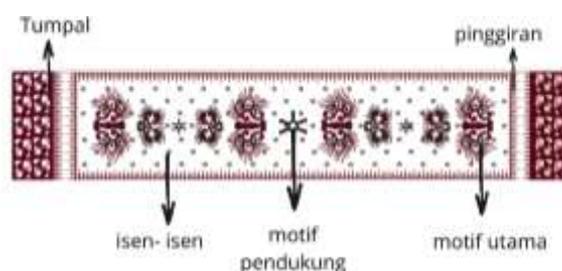
1. Desain Batik Tubanaya 1



Gambar 4. 1 desain batik tubanaya 1

Desain batik ini dalam bentuk produk berupa syal yang memadukan beberapa elemen visual yang khas, yaitu motif Cagak Gapura yang melambangkan kekuatan dan gerbang menuju kebijaksanaan, motif Kubah Bersatu yang mencerminkan kesatuan dalam keberagaman, motif Tiang Bintang yang menggambarkan keteguhan iman dan arah tujuan, serta motif Ornamen Keharmonisan yang diambil dari detail ornamen masjid yang merepresentasikan keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan pencipta. Keseluruhan motif tersebut dibingkai dengan ren-ren atau duri-duri, elemen khas dari batik gedog Tuban yang menjadi identitas lokal yang kuat. Selain itu, disisipkan pula motif Kembang Waluh, sebagai representasi flora khas Kabupaten Tuban yang sarat makna kesuburan, kehidupan, dan kearifan lokal.

2. Letak motif utama, pendukung, dan isen- isen



Gambar 4. 2 letak motif tubanaya 1

3. Material

Karya batik ini menggunakan material utama berupa kain Juantiu, yaitu kain berbahan dasar katun yang memiliki permukaan halus dan mudah menyerap warna, sehingga cocok untuk teknik batik tulis. Proses pembentukan motif dilakukan menggunakan malam (lilin batik), sedangkan pewarnaan menggunakan kombinasi pewarna Naphtol dan Indigosol yang menghasilkan warna tajam dan tahan lama.

4. Foto Produk



Gambar 4. 3 foto produk batik tubanaya 1



Gambar 4. 4 Foto pemakaian batik tubanaya 1

B. Deskripsi Karya 2

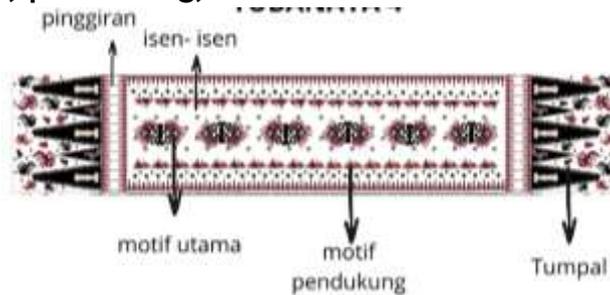
1. Desain Batik Tubanaya 4



Gambar 4. 5 desain batik tubanaya 4

Batik Tubanaya 4 merupakan karya batik tulis dalam bentuk produk berupa syal yang memadukan motif Cagak Gapura, Tetesan Cahaya, dan Tiang Bintang sebagai representasi kekuatan, pancaran spiritual, dan arah hidup. Seluruh motif disusun secara simetris, dengan tambahan motif pinggiran dan tumpal yang mempertegas tampilan visualnya. Sebagai ciri khas batik gedog Tuban, karya ini dilengkapi ornamen ren-ren dan motif Kembang Waluh, menegaskan identitas lokal dalam satu kesatuan desain yang harmonis.

2. Letak motif utama, pendukung, dan isen- isen



Gambar 4. 6 letak motif batik tubanaya 4

3. Material

Karya batik ini dalam bentuk produk berupa syal menggunakan material utama berupa kain Juantiu dengan panjang 180 x 35 cm, yaitu kain berbahan dasar katun yang memiliki permukaan halus dan mudah menyerap warna, sehingga cocok untuk teknik batik tulis. Proses pembentukan motif dilakukan menggunakan malam (lilin batik), sedangkan pewarnaan menggunakan kombinasi pewarna Naphtol dan Indigosol yang menghasilkan warna tajam dan tahan lama.

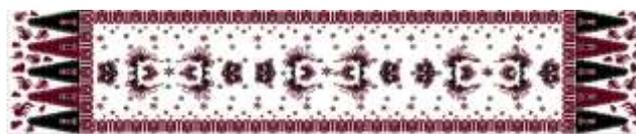
4. Foto Produk



Gambar 4. 7 foto produk Tubanaya 4

C. Deskripsi karya 3

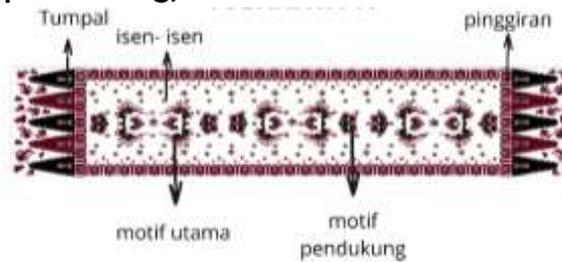
1. Desain Batik Tubanaya 10



Gambar 4. 8 desain batik tubanaya 10

Batik Tubanaya 10 mengangkat perpaduan motif Tiang Bintang, Kubah Bersatu, Gapura Nur Ka'bah, dan Gerbang Kehidupan yang sarat makna spiritual dan simbol kekuatan iman. Desain ini menggunakan pola berhadap-hadapan dengan semburan isen-isen di bagian pinggir untuk memperkaya tampilan visual. Sebagai identitas khas batik gedog Tuban, diterapkan motif ren-ren dan Kembang Waluh. Komposisi dilengkapi dengan tumpal dan motif pinggir sebagai elemen estetis sekaligus memenuhi fungsi desain untuk bentuk syal.

2. Letak motif utama, pendukung, dan isen- isen



Gambar 4. 9 letak motif batik tubanaya 10

3. Material

Karya batik ini dalam bentuk produk berupa syal menggunakan material utama berupa kain Juantiu dengan panjang 180 x 35 cm, yaitu kain berbahan dasar katun yang memiliki permukaan halus dan mudah menyerap warna, sehingga cocok untuk teknik batik tulis. Proses pembentukan motif dilakukan menggunakan malam (lilin batik), sedangkan pewarnaan menggunakan kombinasi pewarna Naphtol dan Indigosol yang menghasilkan warna tajam dan tahan lama.

4. Foto Produk



Gambar 4. 10 foto pemakaian tubanaya 10

Penyajian Karya

Penyajian karya merupakan tahap akhir dari proses penciptaan batik Gedog bertema religius-arsitektur dengan sumber ide Masjid Aschabul Kahfi "Perut Bumi Al Maghribi" Tuban. Proses penyajian dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan promosi terhadap karya yang telah dihasilkan. Karya batik disajikan dalam bentuk lembaran kain batik dengan ukuran standar syal yaitu 180 cm x 35 cm. Ketiga karya batik diberi nama "Tubanaya 1", "Tubanaya 4", dan "Tubanaya 10". Masing-masing menampilkan kombinasi motif yang mengangkat ornamen arsitektur masjid seperti kubah, tiang, gerbang, dan stalagmit, serta ciri khas batik Gedog seperti motif ren-ren (duri-duri) dan kembang waluh.

1. Pameran Karya

Pameran karya merupakan kegiatan menampilkan hasil penciptaan batik kepada publik sebagai bentuk apresiasi dan sarana edukasi. Pameran ini bertujuan memperkenalkan makna motif, teknik pembuatan, serta kekayaan budaya lokal yang diangkat dalam karya. Pada kesempatan ini, pameran karya batik Gedog Tuban dengan inspirasi arsitektur Masjid Aschabul Kahfi dilaksanakan pada tanggal 21 April 2025. Melalui pameran ini, penonton dapat melihat langsung keunikan motif seperti motif ren-ren, kembang waluh, hingga tiang bintang, serta memahami filosofi yang terkandung di dalamnya. Pameran ini tidak hanya menyajikan sebuah karya, tetapi juga dilaksanakan penilaian akhir produk sarung batik Tubansys 1, 4, dan 10. Terdapat 3 penilai, yakni :

- 1) Ir. Wirasno selaku penilai 1, beliau merupakan pengrajin batik “Batik Canting Eira-Surabaya”
- 2) Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd. selaku penilai 2, beliau merupakan dosen D4 Pendidikan Tata Busana Unesa.
- 3) Dr. Sn. Inty Nahari, M.Ds. selaku penilai 3, beliau merupakan Dosen S1 Pendidikan Tata Busana Unesa.

2. Persiapan Pameran

- a. Surat permohonan
Surat ini diperuntukkan keperluan surat undangan untuk ketiga penilai menghadiri pameran desain batik tulis yang dilaksanakan pada senin, April 2025.
- b. Brosur
- c. Spanduk pameran
- d. Banner produk

3. Pelaksanaan Pameran

Pameran dilaksanakan pada hari Senin, 21 April 2025, pameran desain motif Batik Gedog Tuban yang terinspirasi dari Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi diselenggarakan dengan sukses. Acara ini berlangsung dari pukul 09.00 hingga 16.00 WIB, di ruang pameran yang telah disusun secara estetis untuk menampilkan karya dengan menarik. Setiap produk batik dipresentasikan dengan penataan yang menonjolkan keunikan desain dan kualitas pengerjaannya.

Selama pameran, pengunjung diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para seniman dan desainer melalui sesi tanya jawab, memungkinkan mereka untuk lebih memahami inspirasi dan teknik yang digunakan dalam setiap karya. Selain itu, tiga juri yang kompeten dalam bidang seni rupa melakukan penilaian terhadap karya-karya yang dipamerkan, memberikan apresiasi serta masukan konstruktif kepada para peserta. Sebagai bentuk apresiasi terhadap karya yang ditampilkan, produk batik yang dihasilkan juga dipromosikan melalui brand "Tubanaya", yang diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal. Berikut merupakan skor hasil penilaian pameran dari ke tiga penilai :

Tabel 1 skor 3 penilai

3 Penilai	
Skor Rata-rata	
Nama desain	Jumlah skor
Tubanaya 1	92
Tubanaya 4	96
Tubanaya 10	94

Berdasarkan hasil skor dari 3 penilai menunjukkan Tubanaya 1 diperoleh skor 92, tubanaya 4 skor 96, tubanaya 10 skor 94. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desain dengan skor tertinggi adalah desain Tubanaya 4 dengan skor 96.

Media Promosi

1. Nama Brand

Tubanaya adalah karya batik gedog yang terinspirasi oleh keindahan arsitektur dan nilai spiritual Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi di Tuban. Desain ini mengangkat kekayaan budaya lokal dengan menggali filosofi dan sejarah yang terkandung dalam masjid tersebut. berikut merupakan desain logo brand Tubanaya :



Gambar 5. 1 logo brand

2. Label dan Hangtag



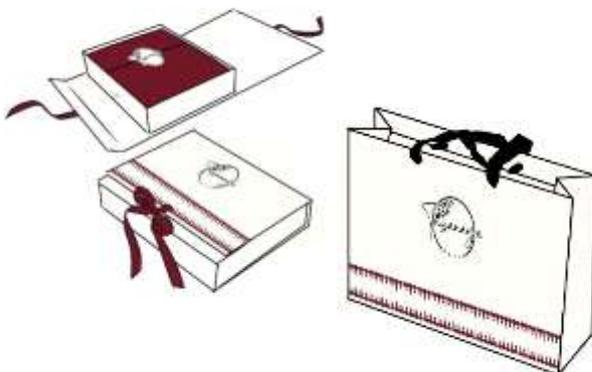
Gambar 5. 2 label dan hangtag

3. Bussines card dan Thank you card



Gambar 5. 3 bussines card dan thankyou card

4. Packaging



Gambar 5. 4 packaging

KESIMPULAN

Proses penciptaan desain motif batik Gedog khas Tuban ini menunjukkan bahwa inspirasi utama diambil dari elemen arsitektur dan ornamen Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al-

Maghribi, seperti stalagmit, pilar, dan kubah, yang kemudian diwujudkan dalam motif-motif bermakna spiritual seperti *cagak gapura*, *kubah bersatu*, dan *gerbang kehidupan*. Perwujudan karya dilakukan secara manual melalui tahapan pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan bertahap, teknik tembok, hingga penglorotan dan penjemuran, menggunakan kain juantiu dan pewarna naptol indigasol yang mempertahankan karakteristik batik Gedog. Tiga desain terpilih—Tubanaya 1, 4, dan 10—masing-masing memuat karakter visual dan pesan kultural yang kuat, kemudian dipresentasikan dalam bentuk syal batik pada pameran bertajuk “Pameran Karya Desain Batik Tulis” pada 21 April 2025. Karya Tubanaya 4 memperoleh skor tertinggi dari para juri profesional, menunjukkan keunggulan secara visual maupun konseptual sebagai hasil eksplorasi budaya lokal yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2022). Desain produk batik kombinasi dengan motif kontemporer berbasis budaya lokal Jombang. *Jurnal Seni Rupa* , 10(2), 123-130.
- Andani, L. (2018). Kajian struktur motif batik tulis kain tenun gedhog Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban (Disertasi Doktoral, Fakultas Seni Rupa dan Desain).
- Astuti, W. (2023). Ornamen rumah Tongkonan sebagai inspirasi penciptaan motif batik untuk busana siap pakai (Disertasi Doktor, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Camelia, & Wiratma, S. (2023). Tanaman bunga kenanga sebagai ide dasar penciptaan motif. *Sindoro Cendikia Pendidikan* , 11(4), 45-50.
- Christy, VLA (2020). Ulin sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik pada kain panjang (Disertasi Doktor, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Ernawati, E. (2015). Pelatihan desain batik sebagai upaya pembekalan soft skill di bidang desain grafis terhadap siswa-siswi SMK Negeri 5 Kota Bengkulu. *Rekursif: Jurnal Informatika* , 3(1), 15-22.
- Fadlilah, EN, & Na'am, MF (2020). Legenda tokoh Jepara sebagai ide dasar terciptanya motif batik untuk mengenal sejarah dan kearifan lokal Jepara. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga* , 8(1), 49-56.
- Fariszy, R., Sagita, VA, Dwi Abadi, MT, & Ratna, RVA (2024). Budaya tradisional sebagai daya tarik konten modern: Representasi unsur budaya tradisional dalam konten video karya Raditya Bramantya. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 22(1), 120-140.
- Handayani, W. (2018). Bentuk, makna dan fungsi seni kerajinan batik Cirebon. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* , 6(1), 1-10.
- Huriyanty, FA (2018). Pengembangan batik Gedog sebagai batik khas Tuban Jawa Timur (Disertasi Doktor, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta).
- Ismia, PBB (2019). Penciptaan motif batik sumber ide dari ornamen masjid dan makam Mantingan. *Jurnal Pendidikan Mode dan Mode* , 10(1), 19-23.
- Kasim, AA, Wardoyo, R., & Harjoko, A. (2016). Metode ekstraksi ciri untuk pengenalan pola batik: Sebuah tinjauan. *Prosiding Konferensi AIP* , 1755, 1-6.
- Moerniwati, EDA (2013). Studi batik tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen).
- Pasaribu, ME, & Atmojo, WT (2023). Puzzle sebagai inspirasi penciptaan motif batik. *Jurnal Seni Rupa* , 12(1), 55-60.
- Rizqiyah, AA, Wahyuningsih, SE, Nurmasitah, S., & Widdiyanti. (2024). Penciptaan motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon. *Jurnal Pendidikan Mode dan Mode (FFEJ)* , 13(2), 30-35.

- Sagita, WP, & Ciptandi, F. (2020). Pengembangan batik Gedog Tuban dengan teknik ikat celup untuk menciptakan bentuk visual baru dengan motif kontemporer. *EProsiding Seni & Desain* , 7(2), 100-110.
- Setiawan, R. (2019). Kinara Kinari pada relief Candi Badut sebagai ide terciptanya motif batik Malangan. *Imajinasi: Jurnal Seni* , 13(2), 35-42.
- Steelyana, W. (2012). Batik, warisan budaya yang indah yang melestarikan budaya dan mendukung pembangunan ekonomi di Indonesia. *Binus Business Review* , 3(1), 116-120.
- Supeni, S. (2019). Klenteng Kwan Sing Bio sebagai sumber ide penciptaan karya batik. *Jurnal Seni Rupa* , 7(1), 141-147.
- Utami, IWP, Jati, SSP, Sapto, A., Ayundasari, L., & Sayono, J. (2018). Relief Candi Kidal sebagai inspirasi pengembangan motif batik khas Desa Kidal untuk pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial* , 1(1), 29-38.
- Utami, NP, & Prabowo, RA (2023). Melati sebagai sumber ide terciptanya motif batik pada kain panjang. *Ornamen* , 20(2), 41-41.